



Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas XI Fase F PAKBP Materi Mengembangkan Budaya Kasih melalui Model Pembelajaran PBL SMKN 11 Malang

Y. Suwantini

SMK Negeri 11 Malang, Indonesia

Alamat: Jl. Pelabuhan Bakahuni No.1, Bakalankrajan, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65148

Korespondensi penulis: tini.tinox@gmail.com

Abstract: *This study aims to improve the learning motivation of students in Grade XI Phase F of Catholic Religious Education and Character Education on the material of developing a culture of love by using the Problem Based Learning learning model. This study is a type of PTK research carried out in two cycles. The subjects of the study were 7 students of grade XI of SMKN 11 Malang. The data collection technique in this study used a comparative descriptive method by comparing the results from cycle 1 to cycle II. In cycle 1, the percentage of student learning motivation was 43% in the category of starting to develop and 57% in the category of developing according to expectations. While in cycle II it increased by 14% in the category of starting to develop and 86% in the category of developing according to expectations. The increase in student motivation in learning also has an impact on student learning outcomes, where in cycle 1 it obtained a percentage of 57%, while in cycle II it increased by 86%. The results of the study prove that the application of PBL also proves that students are more actively involved in learning. They become more active in group discussions, find solutions, and are involved in solving problems independently. The classroom atmosphere also became more lively, with more positive interactions between students and students with teachers. It can be concluded that by using the Problem Based Learning learning model on the material of developing a culture of love for class XI Phase F, it can help students improve their motivation and learning outcomes in the subjects of Catholic Religious Education and Character Education. In conclusion, this PBL model is effective in improving students' critical thinking skills. The recommendation is to strengthen the application of PBL, develop relevant materials, provide sufficient time for learning, and conduct regular evaluations so that learning continues to run well. With proper implementation, PBL can continue to be developed to help students develop their critical thinking skills.*

Keywords: *Learning Motivation, Expressing a Culture of Love, Problem-Based Learning*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik Kelas XI Fase F Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada materi mengembangkan budaya kasih dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Penelitian ini merupakan jenis penelitian PTK yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMKN 11 Malang dengan jumlah 7 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif dengan membandingkan hasil dari siklus 1 sampai siklus II. Pada siklus 1 persentase motivasi belajar siswa terdapat 43% dalam kategori mulai berkembang dan 57% dalam kategori berkembang sesuai harapan. Sedangkan pada siklus II meningkat sebanyak 14% dalam kategori mulai berkembang dan 86 % dalam kategori berkembang sesuai harapan. Meningkatnya motivasi siswa dalam belajar juga berdampak pada hasil belajar siswa, dimana pada siklus 1 memperoleh persentase 57% , sedangkan untuk siklus II meningkat dengan persentase sebanyak 86 %. Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan PBL juga terbukti peserta didik lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Mereka jadi lebih aktif dalam diskusi kelompok, mencari solusi, dan terlibat dalam pemecahan masalah secara mandiri. Suasana kelas juga jadi lebih hidup, dengan interaksi yang lebih positif antara siswa dan siswa dengan guru. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning pada materi mengembangkan budaya kasih kelas XI Fase F, mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Kesimpulannya, model PBL ini efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Rekomendasinya adalah memperkuat penerapan PBL, mengembangkan materi yang relevan, memberikan waktu yang cukup untuk belajar, serta melakukan evaluasi secara berkala supaya pembelajarannya terus berjalan dengan baik. Dengan penerapan yang tepat, PBL bisa terus dikembangkan untuk membantu siswa mengasah keterampilan berpikir kritis mereka.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Mengembangkan Budaya Kasih, Problem Based Learning

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di kelas XI di SMKN 11 Malang pada Materi Mengembangkan Budaya Kasih, seharusnya dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik dan dapat mencapai target hasil belajar yang memuaskan. Hasil belajar yang dicapai sesuai dengan Visi dan misi SMKN 11 Malang.

Peningkatan mutu pendidikan di sekolah merupakan salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah berkaitan erat dengan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan dalam kelas guru dan peserta didik di sekolah. Aktivitas yang dilakukan peserta didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar, baik keaktifan fisik maupun mental.

Penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) melibatkan peserta didik untuk berusaha memecahkan masalah. Pendekatan pembelajaran di mana peserta didik dihadapkan pada masalah nyata sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.

Penggunaan model pembelajaran merupakan hal penting dalam proses pembelajaran. Membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar serta membawa pengaruh psikologis dan rangsangan kegiatan belajar bagi peserta didik. Karakteristik dalam *problem based learning* menurut Tan (dalam Amir, 2009) antara lain: 1) masalah digunakan sebagai awal pembelajaran; 2) biasanya masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang (*ill structured*); 3) masalah biasanya menuntut perspektif majemuk (*multiple perspective*); 4) masalah membuat pembelajar tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru; 5) sangat mengutamakan belajar mandiri; 6) memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja, dan 7) pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Pada *problem based learning*, guru berperan sebagai *guide on the side* daripada *sage on the stage*. Hal ini mau menegaskan betapa pentingnya bantuan dari guru terhadap peserta didik pada tahap awal pembelajaran. Langkah pembelajaran model *problem based learning* meliputi: a) orientasi peserta didik pada masalah. b) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. c) Membimbing penyelidikan individu

maupun kelompok. d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dianggap kurang menarik bahkan banyak peserta didik yang menjadi pasif karena mereka hanya menerima materi pembelajaran dengan cara mendengarkan ceramah guru yang hanya mendasarkan pada buku teks dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang berjudul Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas XI, dengan demikian belum divariasikan dengan sumber belajar yang lain. Padahal yang seharusnya adalah proses pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Kondisi kegiatan belajar mengajar yang terjadi di Kelas XI SMKN 11 Malang kurang mencapai target yang diharapkan. Peneliti melihat bahwa motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti sangat kurang, dimana mereka kurang antusias pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti karena guru masih menggunakan cara konvensional atau ceramah dalam proses pembelajaran. Selain itu masih ada beberapa kejadian yang peneliti temukan terkait kurangnya motivasi belajar di Kelas X SMKN 11 Malang seperti: kurang bertanya, kurang aktif sehingga pada saat guru menjelaskan materi, mencari kesibukan yang lain untuk mengatasi kejenuhannya terhadap pelajaran tersebut. Selain kesulitan di atas, juga dapat dirasakan bahwa selama proses belajar mengajar banyak yang terlihat melamun dan tidak memperhatikan penyajian materi belajar, hal ini menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar peserta didik. Tentu saja ini berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik dimana nilai rata-rata ujian semester Genap kelas XI adalah 60 sedangkan nilai minimal yang diharapkan adalah 80. Oleh karena itu, perlu diadakan perubahan dalam proses belajar mengajar. Salah satunya dengan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran Problem Based Learning.

Model Problem Based Learning dalam Materi Mengembangkan Budaya Kasih menjadi bahan penelitian agar guru tidak hanya memakai atau menggunakan model ceramah saja dalam menyampaikan pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, karena hal ini peserta didik dilibatkan secara langsung sehingga akan menimbulkan kegiatan belajar dan diharapkan dapat terjadi peningkatan dalam segi perolehan nilai serta perubahan sikap sesuai dengan fungsi dan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Dalam penelitian ini akan dilakukan perbaikan pembelajaran dengan Pembelajaran Berbasis Masalah.

Penelitian yang berjudul Pembangunan Budaya Kasih Di Sekolah Sebagai Sarana Pencegahan Bully Pada Masa Kini (Zebua 2024) Pembullying merupakan suatu tindakan kekerasan yang sering terjadi di tengah – tengah masyarakat pada masa kini seperti di sekolah, lingkungan gereja, dan diberbagai komunitas. Hasil penelitian ini menekankan peranan sekolah untuk 1. Membangun Kurikulum Kasih di sekolah sebagai landasan pengembangan karakter siswa 2. Meningkatkan peraturan Kasih dilingkungan sekolah dan masyarakat 3. Mendalami penerapan Kasih bagi sesama dan 4. Pembentukkan karakter Kasih. Dengan penerapan kasih dilingkungan sekolah dan masyarakat mencegah peningkatan Bullyng secara signifikan sehingga menghasilkan suasana aman, kesadaran serta norma sosial yang baik dilingkungan sekolah dan masyarakat.

Penelitian ini pernah dilakukan oleh peneliti tentang kreativitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Oktiani, 2017) bahwa motivasi belajar akan timbul dari dua faktor yaitu faktor intrinsik dari dalam diri siwa, dan faktor ekstrinsik yaitu faktor dari luar diri siswa. Guru adalah contoh faktor ekstrinsik yang dapat menimbulkan motivasi belajar siswa. Pandangan lain Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA (Yasmini, 2021). Implikasi penelitian ini dari penerapan model pembelajaran *PBL* ini mendorong siswa dapat berfikir kreatif, imajinatif, mengenalkan gagasan baru, serta mendorong siswa untuk memperoleh kepercayaan diri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumusan permasalahan sebagai berikut : Bagaimana model Pembelajaran Problem based learning dalam pendidikan agama katolik, pada materi mengembangkan budaya kasih dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas XI di SMKN 11 Malang? Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan model pembelajaran Problem based learning dalam pendidikan agama katolik, pada materi mengembangkan budaya kasih dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas XI di SMKN 11 Malang?

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui besaran peningkatan motivasi belajar peserta didik di kelas XI Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam Materi Mengembangkan Budaya Kasih melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning SMKN 11 Malang. Dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan model pembelajaran melalui Problem based learning dalam pendidikan agama katolik, pada materi mengembangkan budaya kasih dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas XI di SMKN 11 Malang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Pengumpulan data untuk hasil belajar diperoleh dari nilai tes sumatif. Sedangkan aktivitas peserta didik diperoleh melalui observasi. Penelitian yang digunakan penulis yaitu Penelitian Tindakan Kelas. Pertama, Penelitian Tindakan Kelas sebagai rangkaian kegiatan dari mulai menyadari adanya masalah, kemudian tindakan untuk memecahkan masalah dan refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukannya. Kedua, masalah yang dikaji adalah masalah pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, artinya Penelitian Tindakan Kelas memfokuskan pada masalah yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru di dalam kelas. Ketiga, Penelitian Tindakan Kelas dimulai dan diakhiri dengan kegiatan refleksi diri artinya yang melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas itu sendiri adalah guru. Guru merupakan pemeran utama dalam Penelitian Tindakan Kelas. Keempat, Penelitian Tindakan Kelas dilakukan berbagai tindakan, artinya Penelitian Tindakan Kelas bukan hanya sekedar ingin mengetahui sesuatu akan tetapi adanya aksi dari guru untuk proses perbaikan. Kelima, Penelitian Tindakan Kelas dilakukan dalam situasi nyata, artinya aksi yang dilakukan guru dilaksanakan dalam setting pembelajaran yang sebenarnya tidak mengganggu program pembelajaran yang sudah direncanakan.

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (Penelitian Tindakan Kelas) berupa suatu siklus spiral yang meliputi kegiatan (1) perencanaan, (2) pemberian tindakan, (3) observasi, (4) refleksi, yang membentuk siklus demi siklus sampai tuntas penelitian, sehingga diperoleh data yang dapat dikumpulkan sebagai jawaban dari permasalahan penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam beberapa siklus yaitu Siklus I, Siklus II dan apabila masih belum mencapai tujuan pembelajaran maka akan dilanjutkan siklus berikutnya hingga tujuan pembelajaran tercapai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan siklus I dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan. Adapun satuan perencanaan pelaksanaan tindakan pada siklus I adalah sebagai berikut: a. Tahap Perencanaan (Planning) Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada tanggal 12 September 2024. Peneliti mengadakan penelitian dengan perencanaan sebagai berikut: Pertemuan 1 Materi Pokok Mengembangkan budaya kasih Waktu : 2 X 45 menit. Membuat satuan perencanaan Modul ajar. Pemberian tindakan ditekankan pada kegiatan meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penyajian masalah yang nyata dan relevan tentang kekerasan yang terjadi di kota Malang, yang disusun berdasarkan tujuan, kegiatan, media dan alat

pengumpul data. Menyiapkan media berupa link kasus-kasus kekerasan yang akan diberikan kepada peserta didik. Menyiapkan alat pengumpul data berupa catatan lapangan, lembar observasi, dan dokumentasi kamera, perangkat pembelajaran dan LKPD. b. Tahap Tindakan (*Action*) Tindakan yang akan diberikan pada siklus I, adalah sebagai berikut: Pelaksanaan pertemuan pertama pada hari kamis, tanggal 12 september 2024, pertemuan ini merupakan pemberian perlakuan yang pertama pada siklus 1. Pertemuan ini adalah penyajian beberapa kasus aktual yang terjadi di kota malang. Sebelum kegiatan dimulai, siswa membaca doa. setelah itu, peneliti melakukan apersepsi dengan bernyanyi bersama-sama. Peneliti kemudian membentuk kelas menjadi tiga kelompok. Setelah itu peneliti menyampaikan materi pelajaran yang akan disampaikan dan tujuan dari pembelajaran. Kemudian peneliti mulai menyampaikan LKPD yang berisi link kasus kekerasan dan soal untuk menganalisa kasus-kasus yang terjadi. Peneliti melakukan pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. c. Tahap Pengamatan, Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan meningkatkan motivasi belajar anak pada siklus 1 pemberian perlakuan pertama ada 3 siswa masih ada yang malas menganalisa kasus kekerasan, 4 siswa sudah mulai memiliki semangat dan motivasi untuk mendalami kasus-kasus kekerasan karena kasus itu nyata relevan dan terjadi di lingkungan sekitar mereka.

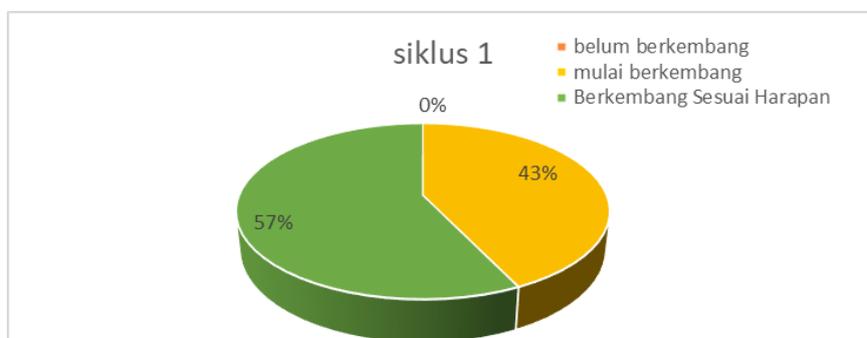
Berdasarkan pengamatan selama kegiatan berlangsung, setelah diberikan perlakuan terjadi peningkatan pada motivasi belajar siswa, maupun tingkat aktivitas siswa dibandingkan pada saat sebelum diberikan perlakuan. Hal Tersebut terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Analisis Soal Siklus 1

NO	NAMA	NO SOAL												SKOR	NILAI	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12			
1	Y	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	10	83	Cakap
2	F	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	9	75	Cakap
3	A	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	10	83	Cakap
4	B	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	83	Cakap
5	F	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	9	75	Cakap
6	M	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	83	Cakap
7	A	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	9	75	Cakap
															80	Rata-Rata

Nilai dibawah KKM 0%
 Nilai diatas KKM 100%

MAHIR	0%	0%
CAKAP	100%	100%
LAYAK	0%	0%
BARU	0%	0%
BERKEMBANG	0%	0%



Gambar 1. Siklus 1

Target capaian dalam penelitian ini adalah mahir 50 %, cakap 45%, layak 5% baru berkembang 0% , dengan skala penilaian mahir 86-100, Cakap 71-85, Layak 51-70, Baru berkembang 0-50

Keterangan: Indikator Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran :

Pertemuan 1

KKTP-1 : Peserta Didik mengklarifikasi serta menganalisis gagasan dan informasi tentang rupa-rupa dimensi kekerasan melalui diskusi kelompok dengan teliti.

KKTP-2 : Peserta Didik menjelaskan sifat-sifat Allah yang mengampuni berdasarkan Lukas 6:27–36, melalui diskusi kelompok dengan kritis .

KKTP-3 : Peserta Didik menganalisis 1512paya Gereja untuk mengembangkan budaya kasih melalui diskusi kelompok dengan kritis.

KKTP-4 : Peserta Didik menganalisis kekerasan dalam berbagai bentuk yang terjadi di masyarakat melalui diskusi kelompok dengan kritis dan mandiri.

KKTP-5 : Peserta Didik menjelaskan bentuk budaya kasih yang diajarkan Yesus berdasarkan perikop Matius 26:47–56 melalui diskusi kelompok dengan benar.

KKTP-6 : Peserta Didik merumuskan usaha-usaha dalam membangun budaya kasih kepada semua orang tanpa membeda-bedakan latar belakang yang dilakukan sebelum terjadi konflik dan kekerasan sehingga dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia melalui diskusi kelompok dengan kritis .

Berdasarkan hasil data observasi yang didapat pada siklus I, diketahui bahwa kemampuan memahami siswa melalui problem based learning secara keseluruhan adalah 57%. Ini menunjukkan adanya peningkatan tetapi masih kurang dari target yang ingin dicapai peneliti yakni sebesar 85%. Jadi motivasi dan hasil belajar siswa SMK Negeri 11 Malang belum optimal sehingga perlu dilanjutkan ke Siklus II. Kurangnya presentase kemampuan dan motivasi siswa melalui problem based learning, disebabkan karena adanya beberapa siswa yang masih belum bisa antusias dan terampil untuk berpikir kritis menganalisa masalah atau kasus-kasus. Hal ini disebabkan karena kebiasaan guru menggunakan metode ceramah pada saat pembelajaran dan pembelajaran hanya berpusat kepada guru. Pemberian motivasi dan arahan - arahan yang baik diperlukan sehingga peningkatan motivasi belajar siswa menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya. Tahap Refleksi merupakan tahapan terakhir pada setiap siklus. Tahapan ini dilakukan sebagai tahap evaluasi kegiatan selama penelitian dilaksanakan, refleksi dilakukan oleh peneliti untuk mengkaji sejauh mana ketercapaian peningkatan motivasi belajar siswa. Inti dari tahap ini adalah untuk membahas kelemahan dan kelebihan kegiatan yang dilaksanakan pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, ada beberapa hal yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan, baik pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua pada siklus I. Temuan itu diantaranya terdapat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2. Temuan-Temuan yang harus diperbaiki pada siklus II

No	Temuan Siklus I	Rencana Perbaikan
1	Dari 7 siswa, ada 3 orang masih kurang bersemangat dan 4 orang siswa sisanya sudah mengalami peningkatan dalam motivasi.	Peneliti memberi motivasi pada saat presentasi dengan mengaktifkan tanya jawab dan saling menanggapi dari setiap kelompok
2	Beberapa siswa yang masih malu dan enggan untuk menjawab dan menyampaikan pendapatnya	Peneliti membantu siswa dengan mengarahkan pendapatnya kepada kelompok

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, dapat diketahui bahwa pada siklus I presentase peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas XI secara keseluruhan 57% sehingga masih belum mencapai target yang ditetapkan, maka perlu diadakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Pada pelaksanaan siklus II dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan, yakni pada hari Kamis, 19 September 2024. Adapun satuan perencanaan pelaksanaan tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut: Pertemuan 2 Materi pokok : Mengembangkan budaya kasih

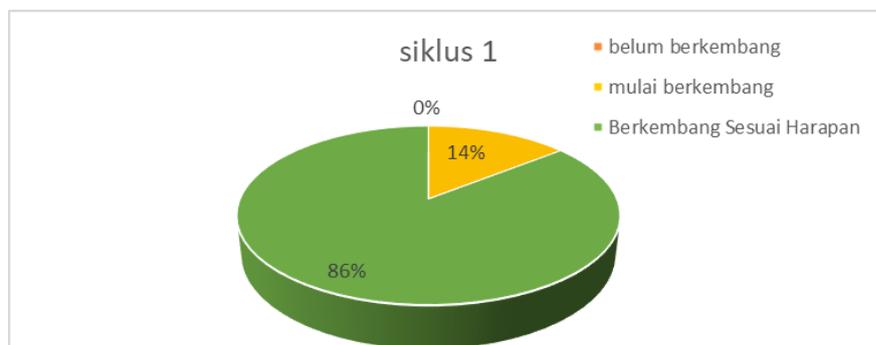
Waktu: 2x45 menit. 1. Tahap Perencanaan tindakan pada siklus II disusun berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada siklus I, diketahui bahwa ada sebagian siswa yang belum mampu meningkatkan motivasi. Sehingga pada siklus II peneliti diharapkan dapat membenahi kualitas dan kuantitas dalam memberikan pembelajaran pendidikan agama katolik khususnya materi Mengembangkan budaya kasih melalui problem based learning agar lebih menarik serta dapat mengkondisikan pembelajaran yang kondusif. Adapun perencanaan pada siklus II ini adalah sebagai berikut: a) Membuat satuan perencanaan modul ajar yang telah disusun terlebih dahulu. Pemberian tindakan ditekankan pada kegiatan meningkatkan motivasi belajar siswa melalui problem based learning, yang disusun berdasarkan tujuan, kegiatan, media dan alat pengumpul data. b) Menyiapkan media yang disesuaikan dengan tindakan yang akan diberikan kepada siswa. Media tersebut berupa LKPD yang dibuat oleh peneliti. c) Menyiapkan alat pengumpul data berupa catatan lapangan, lembar observasi, dan dokumentasi kamera, Perangkat Pembelajaran dan LKPD. 2) Tahap Tindakan (*Action*) Pelaksanaan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 19 September 2024. Pertemuan ini merupakan pemberian perlakuan pada siklus II. Selama kegiatan berlangsung Guru melakukan pengamatan. Kegiatan proses pembelajaran berlangsung menghasilkan data siklus II sebagai berikut: a) Hampir semua siswa merasa senang dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran ini karena didukung dengan media pembelajaran gambar dan diselingi dengan *ice breaking*, sehingga siswa merasa tidak jenuh. b) Suasana pembelajaran yang menyenangkan sudah lebih tercipta. 3) Tahap Pengamatan (*Observing*) Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan meningkatkan motivasi belajar pada siklus I pemberian perlakuan pertama 3 peserta didik masih ada yang belum antusias dan bersemangat dengan menggunakan problem based learning, namun 4 peserta didik yang penuh semangat dalam menganalisa kasus-kasus kekerasan serta menjawab soal-soal dalam LKPD dengan kritis. Pada pertemuan kedua, siswa antusias untuk menganalisa, tanya jawab dan mengungkapkan pendapatnya dengan menggunakan problem based learning dan sudah lebih memahami materi mengembangkan budaya kasih. Berdasarkan hasil pengamatan, kemampuan motivasi siswa pada siklus II dari 7 orang siswa terjadi peningkatan motivasi belajar dan hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Analisis Soal Siklus 2

NO	NAM A	NO SOAL												SKOR	NILAI		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12				
1	Y	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	100	Mahir
2	F	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	92	Mahir
3	A	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	100	Mahir	
4	B	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	100	Mahir	
5	F	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	10	83	Cakap	
6	M	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	100	Mahir	
7	A	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	11	92	Cakap	
															95	Rata-Rata	

Nilai dibawah KKM	0	%
Nilai diatas KKM	100%	
MAHIR	71%	0%
CAKAP	29%	0%
LAYAK BARU BERKEMBANG	0%	0%

Target capaian dalam penelitian ini adalah mahir 50 %, cakap 45%, layak 5% dan baru berkembang 0% , dengan skala penilaian mahir 86-100, Cakap 71-85, Layak 51-70, Baru berkembang 0-50.



Gambar 2. Siklus 1

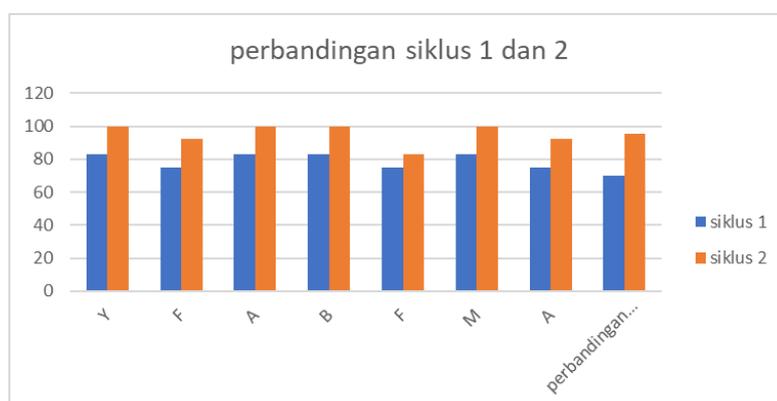
Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa sudah banyak siswa yang mengalami peningkatan. Berdasarkan data observasi yang didapat pada siklus II, diketahui bahwa motivasi belajar siswa Kelas XI menggunakan problem based learning 86%. 3) Tahap Refleksi (*Reflecting*) Dengan melihat hasil akhir dari siklus II dan berdasarkan hasil pengamatan, ternyata kegiatan siklus II menunjukkan hasil yang sangat baik dan telah mencapai target yang telah diinginkan. Sedangkan pelaksanaan penelitian tindakan yang dilakukan memperlihatkan tercapainya hasil intervensi tindakan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu meningkatkan motivasi dengan selalu memberikan arahan, bimbingan kepada peserta didik. Secara garis besar pelaksanaan penelitian tindakan sesuai dengan rencana yang disusun dan mengalami peningkatan yang signifikan sehingga penelitian ini tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Tabel 4. Temuan-Temuan pada siklus II

No	Temuan Siklus II	Hasil Akhir
1	Dari 7 siswa, semua siswa telah mengalami peningkatan motivasi belajar	Tindakan berhenti di siklus II karena motivasi belajar seluruh siswa kelas XI sudah memenuhi target yang telah ditentukan.

Analisis Data

Setelah dilakukan berbagai kegiatan pra siklus, siklus I, dan siklus II, diperoleh data-data dari hasil observasi dan refleksi akhir pada siklus I dan siklus II tentang motivasi anak melalui pembelajaran problem based learning. Hasil observasi awal, siklus I dan siklus II tersebut kemudian dilakukan analisis data sebagai bentuk pengujian hipotesis tindakan dengan perbandingan antara motivasi anak sebelum diberikan tindakan dengan sesudah diberikan tindakan akhir siklus I dan II.



Gambar 3. Perbandingan Siklus 1 dan Siklus 2

Analisis Data Siklus I

Analisis data motivasi belajar siswa kelas X dilihat dari lembaran observasi, berdasarkan pengamatan selama kegiatan berlangsung. Setelah diberikan perlakuan, terjadi peningkatan pada motivasi belajar dibandingkan pada saat sebelum diberikan perlakuan.

Peningkatan motivasi belajar siswa mengalami peningkatan signifikan, dibuktikan dengan beberapa siswa yang mendapat skor tertinggi tapi masih ada beberapa siswa yang mendapatkan skor rendah dibandingkan dengan siswa yang lain.

Berdasarkan hasil data observasi yang didapat pada siklus I, diketahui bahwa motivasi belajar anak secara keseluruhan sebesar 57 %. Hasil tersebut masih belum mencapai target karena masih ada 3 orang siswa dari 7 orang siswa yang belum memahami isi materi yang disampaikan.

Analisis Siklus II

Analisis data pada siklus II, dapat dilihat motivasi belajar yang mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Berdasarkan data observasi yang dapat dilihat dari siklus II, diketahui bahwa motivasi belajar secara keseluruhan sebesar 86 %. Ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Peningkatan motivasi belajar siswa kelas II telah memenuhi target yang telah ditetapkan, yaitu minimal rata-rata 86%. Hal ini menunjukkan bahwa dari hampir semua siswa sudah mengalami peningkatan terhadap motivasi belajar dan sebanyak 1 orang siswa lagi masih membutuhkan pendampingan. Berdasarkan tabel dari masing-masing siklus, motivasi belajar siswa kelas XI mengalami peningkatan yang baik. Bahkan melebihi dari target yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, peneliti merasa cukup dengan tindakan yang dilaksanakan.

Maka dapat dikatakan berdasarkan data kenaikan nilai atau hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II ada peningkatan nilai maka penelitian ini dinyatakan telah berhasil atau telah meningkat, dan sangat efektif apabila digunakan dalam proses pembelajaran di SMK Negeri 11 Malang. Artinya pelaksanaan pembelajaran melalui model problem based learning lebih efektif karena mengkombinasikan ketiga gaya belajar, yakni melatih dan mengembangkan potensi siswa yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing, memberikan pengalaman langsung kepada siswa, melibatkan siswa secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik seperti, demonstrasi, presentasi, observasi, dan diskusi aktif. Menjangkau setiap gaya pembelajaran siswa, dan siswa yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Kondisi kelas menjadi lebih kondusif karena siswa terlibat

secara langsung dalam kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan belajar lebih efektif karena model ini dapat melayani kemampuan siswa sehingga hasil yang dicapai siswa sesuai dengan target dan tujuan yakni mendapatkan nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal. Menggunakan pendekatan problem based learning, hal itu terbukti dengan adanya peningkatan nilai siswa baik dari presentasi maupun tes tertulis.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (Penelitian Tindakan Kelas) yang telah dilakukan dan pengolahan data yang diperoleh dari siklus I dan siklus II dapat ditarik kesimpulan adalah dengan penerapan problem based learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada siswa Kelas XI Fase F di SMK Negeri 11 Malang terbukti hasil observasi selama penelitian motivasi belajar siswa Kelas XI pada siklus I mencapai 57% kemudian pada siklus II motivasi belajar siswa Kelas X meningkat sampai 86%. Peserta didik sudah termotivasi dengan menggunakan model pembelajaran Problem based learning. Penelitian Tindakan Kelas telah tuntas, meningkat, dan telah berjalan dengan baik serta lancar. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas XI fase F dengan Tema Mengembangkan budaya kasih melalui penggunaan model pembelajaran Problem based learning di SMK Negeri 11 Malang dinyatakan berhasil dan selesai, efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Oktiani, I. (2017). Kreativitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216–232. <https://doi.org/10.12345/jk.v5i2.678>
- Yasmini, I. G. K. (2021). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan motivasi belajar IPA. *Journal of Education Action Research*, 5(2), 159–164. <https://doi.org/10.12345/jea.v5i2.910>
- Zebua, E. B. (2024). Pembangunan budaya kasih di sekolah sebagai sarana pencegahan bully pada masa kini: Budaya kasih sangat penting untuk mencegah aktivitas bullying di sekolah dan masyarakat. *Bahtera: Jurnal Teologi, Misi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(01), 1–10. <https://doi.org/10.12345/bahtera.v1i1.123>